

## Gerakan Sosial Wanita Iran Pasca Kematian Mahsa Amini

**Saepudin<sup>1</sup>, Syifa Aulia Al Mustofa<sup>2</sup>, Fadhillah Kashmir<sup>3</sup>**

Departemen Hubungan Internasional, FISIP, UPN "Veteran" Jakarta

Email: [2210412146@mahasiswa.upnvj.ac.id](mailto:2210412146@mahasiswa.upnvj.ac.id), [2210412138@mahasiswa.upnvj.ac.id](mailto:2210412138@mahasiswa.upnvj.ac.id),  
[2210412230@mahasiswa.upnvj.ac.id](mailto:2210412230@mahasiswa.upnvj.ac.id)

**Abstract:** *This article discusses the dynamics of women's social movements in Iran after the death of Mahsa Amini. This article seeks to show that the Islamic Revolution in Iran led to the enactment of regulations that are considered to restrict women's movement and rights. The existence of these regulations is considered to be the main cause of the arrest that led to the death of Mahsa Amini, so that the wave of protests from Iranian women's social movements increased after the incident. This research uses the feminism theory approach as the basis of its analysis, where feminism is considered very relevant to the problem. This research uses a qualitative method with a literature study, where researchers collect sources of information from books, scientific articles, and news from the mainstream media. The results show that the hijab policy and surveillance by the moral police imposed in Iran have not been well-received by Iranian women over the years. Many social movement actions as a form of disappointment of Iranian women against their country that does not provide freedom and welfare, while also demanding reform with the fulfillment of women's rights there.*

**Keywords:** *Feminism, Iran, Mahsa Amini.*

**Abstrak:** Artikel ini membahas mengenai dinamika gerakan sosial perempuan di Iran pasca meninggalnya Mahsa Amini. Artikel ini berupaya untuk menunjukkan bahwa Revolusi Islam di Iran berujung pada diberlakukannya peraturan yang dianggap membatasi pergerakan dan hak-hak perempuan. Adanya peraturan tersebut dianggap menjadi penyebab utama terjadinya penangkapan yang berujung pada meninggalnya Mahsa Amini, sehingga gelombang protes dari gerakan sosial perempuan Iran meningkat pasca kejadian tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori feminisme sebagai landasan analisisnya, dimana feminisme dinilai sangat relevan dengan permasalahan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kepustakaan, yang mana peneliti mengumpulkan sumber informasi dari buku, artikel ilmiah, dan berita dari media arus utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan hijab dan pengawasan oleh polisi moral yang diberlakukan di Iran tidak respon baik oleh para perempuan-perempuan Iran selama bertahun-tahun. Banyak aksi gerakan sosial sebagai bentuk kekecewaan para perempuan Iran terhadap negaranya yang tidak memberikan kebebasan dan kesejahteraan, sekaligus juga menuntut adanya reformasi dengan pemenuhan hak-hak perempuan disana.

**Kata kunci:** *Feminisme, Iran, Mahsa Amini.*

## PENDAHULUAN

Bahasan perihal pemenuhan hak-hak Perempuan yang termarginalkan tidak akan memiliki ujung baik di lingkup domestik maupun internasional. Sebelum gerakan perempuan lahir, perempuan dianggap sebagai manusia kelas dua, dimana mereka mendapatkan perlakuan yang berbeda dari kaum pria. Hal itu juga tercermin melalui beberapa peraturan dan ketentuan negara yang ketat, sehingga mengakibatkan perempuan tidak bisa berekspresi, merasa terkekang, bahkan merasa dirinya tidak memiliki hak atas dirinya sendiri. Peraturan seperti ini yang kemudian menjadi permasalahan bagi wanita-wanita Iran.

Pasca perang Dunia I, tujuan kebebasan perempuan bukan lagi pada perbudakan dan masalah gender, melainkan lebih fokus pada isu yang lebih universal, seperti perjuangan diskriminasi, kesenjangan kelas, ketidak berdayaan, dan masih banyak lagi. Dengan begitu, gerakan feminisme ini secara bertahap menempati dan menghalau diskriminasi yang menghambat gagasan dan kiprah kaum perempuan.

Dalam konteks domestik Iran pergerakan Perempuan ditandai dengan berhasilnya aksi revolusi Islam 1979 yang dikomandoi langsung oleh ulama syiah terkemuka di Iran yaitu Ayatullah Khomeini. Revormasi ini berakibat dideklarasikannya hukum Islam sebagai sumber hukum utama Iran. Di masa ini mulai bergulir kebijakannya wajib hijab, yang mana perempuan yang tidak memakai hijab dianggap menodai agama dan dirinya sendiri. Dengan ini negara dan agama seketika tercampur untuk mengatur mana yang boleh dan tidak boleh dikerjakan oleh perempuan Iran. Pemberlakuan kebijakan ini dilakukan secara otoriter dan diikuti dengan persekusi bagi mereka yang enggan menggunakan hijab. Selain itu hukuman penjara dan cambukan juga menanti mereka yang melanggar aturan hijab.

Sepeninggalnya Khomeini warisan kebijakan tersebut masih terus dipelihara,

hanya terdapat kelonggaran dengan peneiadaan hukuman cambuk. Langgengnya peraturan ini menimbulkan kecaman dan kritik dari kelompok feminis di Iran. Gerakan feminisme di Iran bukan menentang penggunaan hijab, mereka menentang fakta bahwa hal itu diwajibkan. Wanita di Iran juga ingin memiliki kebebasan untuk memilih pakaiannya sendiri tanpa adanya intervensi dari siapapun termasuk negara.

Kebijakan hijab ini juga mengantarkan banyak wanita Iran yang menjalani hukuman berat di penjara hanya karena membuka cadarnya di jalan atau menyatakan bahwa mereka menentang praktik yang diwajibkan. Para feminis di Iran menganggap aturan jilbab adalah bentuk dari diskriminasi dan tidak terpenuhinya hak-hak wanita. Hal ini diperkuat dengan adanya larangan bekerja tanpa seizin laki-laki hingga akses yang sulit terhadap ekonomi dan pekerjaan. Selain itu terdapat juga peraturan yang menghilangkan hak asuh dan perwalian oleh ibu bagi wanita yang sudah menikah. Feminisme di Iran menganggap peraturan-peraturan tersebut merupakan fakta nyata yang menggambarkan perempuan tidak memiliki hak yang sama dengan laki-laki.

Isu ini terus berkembang dan mengalami peningkatan berupa kecaman dari publik Iran dan dunia internasional. Hal ini disebabkan oleh adanya kematian seorang perempuan, yakni Mahsa Amini, yang bermula dari adanya dugaan pelanggaran aturan penggunaan hijab. Selanjutnya, Amini ditangkap oleh polisi moral dan dalam penangkapan itulah Amini jatuh sakit dan akhirnya meninggal dunia. Kematian Masha Amini memicu protes besar-besaran di seluruh Iran yang juga diwarnai dengan bentrokan dengan aparat keamanan. Menurut Rony (2022), Iran merespon demonstrasi tersebut dengan mematikan internet di Teheran dan Kurdistan. Iran juga

memblokir Instagram dan WhatsApp untuk menghentikan upaya protes yang terus berkembang.

Demonstrasi menuntut kematian amini juga diiringi dengan penolakan aturan hijab. Sebagai bentuk protes atas aturan ini perempuan Iran melepas hijab mereka dan memanjat fasilitas setempat sambil melambaikan hijab. Media sosial juga turut diramaikan oleh aksi Wanita membuka hijab di ruang publik. Skala perlawanan publik semasih dan sebesar ini belum pernah terjadi sepanjang sejarah Republik Islam Iran. Meskipun demikian, para pejabat bersikeras untuk tidak merubah aturan hijab ini.

Gelombang demonstrasi ini menggambarkan aksi nyata perlawanan sejumlah wanita Iran untuk bersatu melakukan gerakan yang berlandaskan feminisme untuk memperjuangkan hak-hak mereka. Kelompok feminis Iran meyakini bahwa demokrasi di Iran akan tercipta oleh wanita Iran. Hal inilah yang menjadi latar belakang aksi gerakan sosial sebagai bentuk perjuangan kesetaraan untuk wanita Iran yang sejalan dengan pemikiran feminisme.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam kajian hubungan internasional ada banyak teori yang berkembang, baik itu dari perspektif barat maupun non barat. Di kalangan penstudi hubungan internasional ada satu teori yang relatif familiar dibanding teori lainnya, yaitu feminisme. Feminisme sendiri merupakan teori yang mengupayakan adanya kesetaraan antara pria dan wanita. Feminisme dalam hubungan internasional selalu memandang negara sebagai pelanggeng maskulinitas, yang mana aturan-aturan yang dibuat oleh negara akan selalu mendiskriminasi kaum perempuan. Dengan demikian feminisme termasuk dalam perspektif kritis yang menyoroti antara relasi kekuasaan dan pengetahuan dari kacamata perempuan (Rosyidin, 2020).

Tokoh feminisme Elizabeth Cady Stanton sebagai penggerak feminisme di

awal abad ke 20 mulai memperjuangkan hak-hak perempuan, yang kemudian melahirkan Deklarasi Menuntut Reformasi Hukum Perkawinan, Perceraian, Properti, dan anak di Seneca Falls (Kania, 2012). Setelah itu gerakan feminisme pun terus berkembang yang ditandai dengan adanya berbagai misi pembebasan perempuan dari segala bentuk penindasan yang ada.

Aliran feminisme yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini yaitu feminisme radikal yang diwakili oleh pemikiran Beauvoir dalam bukunya "The Second Sex" yang berpendapat bahwa menjadi perempuan merupakan satu konstruksi sosial masyarakat patriarki. Pemikiran feminisme radikal ini juga bertujuan untuk menentang adanya aturan-aturan yang mendiskriminasi atau bahkan tidak memberikan ruang sama sekali bagi kaum wanita untuk mengekspresikan dirinya termasuk dalam aturan berhijab. Pemikiran Feminisme ini juga merupakan penggerak demonstrasi di Iran yang menuntut keadilan atas kematian Mahsa Amini kemudian menuntut juga reformasi hukum hijab dibawah rezim teolog Iran. Pada akhirnya demonstran Iran dan feminisme memiliki tujuan yang sama yaitu meruntuhkan sistem patriarki agar tidak lagi menimbulkan subordinasi terhadap kaum perempuan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan berupa studi literatur. Studi literatur sendiri merupakan proses penelitian yang menggunakan bahan-bahan literatur, dalam hal ini penulis mengumpulkan sumber-sumber yang relevan untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menganalisis. Penulis mengumpulkan sumber tersebut dari berbagai buku, artikel jurnal, penelitian terdahulu, dan media, baik itu media

cetak maupun digital. Pengumpulan sumber-sumber pustaka tersebut selanjutnya dilakukan verifikasi dan validasi terlebih dahulu untuk menjamin kredibilitas sumber-sumber tersebut untuk tetap dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gerakan Sosial Wanita Iran Pra-Revolusi**

Kebijakan pemerintah Iran mengenai pemenuhan hak-hak wanita dapat dilihat saat Iran masih dibawah kekuasaan Shah Pahlavi dengan monarkinya. Kebijakan Shah Pahlavi merujuk pada pemberian perhatian kepada usaha-usaha modernisasi, westernisasi, sekularisasi, integral, dan nasionalisme Iran. Selama Pahlavi bertahta (1925-1941) perempuan Iran dilarang menggunakan jilbab dan cadar sebagai bentuk sekularisme disana. Agar sesuai dengan rencananya pemerintahan Pahlavi membuat sebuah aturan resmi yang mewajibkan masyarakat Iran menggunakan jas dan topi seperti masyarakat barat di Eropa.

Pada Desember 1935, larangan jilbab resmi diberlakukan di seluruh provinsi di Iran. Pahlavi percaya pelarangan jilbab dan cadar dapat membawa Iran ke arah kemajuan ekonomi menuju modernisasi ala barat. Kebijakan ini pastinya menuai kritikan terlebih lagi Iran adalah negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Pada masa itu pengkritik akan diasingkan oleh pemerintah. Akan tetapi, di waktu yang bersamaan keluarga kerajaan tetap hidup dengan bermewah-mewahan di tengah kondisi ekonomi masyarakat Iran yang tergolong miskin.

Kondisi ini memunculkan gelombang anti shah yang muncul sepanjang tahun 1970-an, dengan tokoh utamanya yaitu seorang ulama syiah terkemuka Ayatollah Khomeini. Dan pada 1979 kekuasaan Pahlavi bisa diturunkan dan Dinasti Shah berakhir di Iran. Khomeini berhasil membawa lembaran baru bagi Iran atau yang dikenal dengan

Revolusi Islam. Revolusi 1979 ini adalah ujung dari Dinasti Pahlevi (1925-1979).

Berhasilnya Khomeini dalam memobilisasi gerakan revolusi Islam membuat Iran menerapkan hukum syariat islam sebagai satu-satunya sumber hukum di Negara Iran. Khomeini juga mencabut undang-undang yang melindungi hak-hak perempuan yang disahkan di era Shah Pahlevi (Merdeka.com, 2022)

### **Gerakan sosial wanita iran pasca revolusi islam**

Republik Islam Iran mengalami perubahan mendasar pada tahun 1979 dengan transisi dari monarki menjadi republik. Revolusi Islam Iran yang dipimpin oleh Ayatollah Imam Khomeini merupakan salah satu revolusi terbesar dalam sejarah. Iran telah berhasil mengubah bentuk pemerintahan yang awalnya moderat dan sekuler menjadi negara Islam. Hal ini ditandai dengan berubahnya dasar hukum Iran setelah revolusi yang berasal dari Syariah Islam (Mikail, 2015)

Selama empat puluh tahun terakhir terutama setelah revolusi, ketidaksetaraan perempuan serta perubahan sosial dan budaya telah meningkatkan kesadaran akan status perempuan di Iran. Pada masa awal pasca Revolusi Iran, perempuan diwajibkan bercadar dan terikat pada nilai-nilai Islam. Pada tahun 1981, semua wanita Iran yang berusia sembilan tahun ke atas diwajibkan mengenakan hijab dan ditambah dengan segregasi gender di tempat kerja, sekolah, pantai, dan acara olahraga (Shofiyah, 2019)

Seiring berjalannya waktu dengan bergulirnya sistem demonstrasi, masyarakat Iran mulai menyatakan penolakan terhadap kewajiban penggunaan cadar dan hijab. Penolakan ini juga sering disuarakan dalam peringatan hari perempuan internasional yang lambat laun

berubah menjadi gerakan protes besar. Protes ini diinisiasi oleh Perempuan sekuler Iran yang merasa diperlakukan tidak adil. Mereka melancarkan kampanye intensif dan menulis selebaran serta artikel yang membela hak-hak perempuan. Ribuan perempuan turun ke jalan tanpa menunjukkan rasa takut dan pada bulan Juli 1980, ribuan perempuan kembali berkumpul di depan kantor kepresidenan di Bani Sadr untuk memprotes wajib mengenakan jilbab. Meski demikian, keputusan berhijab tetap menjadi keputusan yang tidak bisa dihapuskan. Tuntutan perempuan Iran yang tidak kunjung dipenuhi pemerintah membuat perjuangan perempuan terus berlanjut meski dalam bentuk yang berbeda dengan menyesuaikan trend dan kemajuan teknologi.

Reaksi lain dari kelompok perempuan Muslim juga semakin kuat dan memunculkan gerakan feminis Muslim yang vokal dan radikal, mereka terasosiasi dalam "Asosiasi Perempuan Revolusioner Islam," yang didirikan untuk melestarikan identitas gender dan budaya. Pada beberapa periode kepresidenan pasca revolusi ketidakpuasan perempuan terhadap kebijakan pemerintah, baik di dalam maupun luar negeri tetap terjadi dan menimbulkan resistensi yang cukup tinggi di kalangan perempuan Menurut Mikail, (2015), Asosiasi Perempuan Revolusioner Islam mulai mendirikan cabang di kota-kota provinsi dan meluncurkan program kesadaran bagi perempuan. Beberapa gerakan perempuan lain yang berkembang pada tahun 1990-an muncul melalui majalah perempuan, penerbit, seniman, pengacara, hakim, dan aktivis politik. Gerakan ini mendapat dukungan dari banyak negara, terutama negara-negara Barat yang sangat bersemangat dalam melindungi hak asasi perempuan.

### **Gerakan Penolakan Hukum Kewajiban Penggunaan Hijab**

Gerakan sosial wanita di Iran dipengaruhi oleh pemikiran feminisme yang menentang adanya pengekangan hak

dan ketidaksetaraan gender terhadap perempuan. Gerakan sosial wanita atau feminisme di Iran bertujuan untuk melawan maskulinitas pemerintah dan mewujudkan kesetaraan hak pada generasi saat ini dan generasi mendatang di Iran. Salah satu fokus feminisme di Iran adalah menentang adanya aturan kewajiban penggunaan hijab atau jilbab bagi seluruh wanita Iran yang mulai diberlakukan sejak parlemen Iran menyetujui undang-undang tersebut pada tahun 1983. Lebih lanjut undang-undang tersebut juga melegitimasi sanksi pidana berupa denda, penjara, hingga cambuk. Itu artinya wanita-wanita Iran yang melanggar peraturan tersebut akan diberikan sanksi denda, pidana penjara hingga 60 hari, bahkan 74 kali cambukan (Knipp, 2020). Tidak hanya sampai disitu pergerakan wanita Iran pun selalu dihantui oleh aturan ini. Pemerintahan dibawah presiden Rohani memasang software face recognition di stasiun kereta dan aplikasi taxi driver yang kemudian bisa menjadi laporan bagi wanita-wanita Iran yang tertangkap basah melanggar aturan hijab ini.

Aturan kewajiban penggunaan hijab juga dipertegas dengan didirikannya polisi moral pada tahun 2006 oleh presiden Ahmadi Nijad. Polisi moral atau Guided patrol atau *Gasht i Ershad* dibentuk untuk mengawasi ruang publik Iran dan kemudian menjustifikasi wanita-wanita Iran apakah menggunakan hijab sesuai aturan atau tidak. Pembentukan polisi moral ini pun dinilai sebagai satu taktik pemerintah Iran untuk menegakan aturan hijab dengan penuh kekerasan, kejam, dan represif. Polisi moral kian menjadi momok bagi wanita Iran, karena sebelum badan ini dibentuk pun setidaknya 30.000 orang ditahan dan 460.000 orang diberi peringatan hanya dalam kurun waktu 2003 hingga 2007 (Hosseinkhah, 2014). Feminis di Iran dan dunia pun berpendapat bahwa polisi moral sangat kental dengan ide

patriarki, mereka dibentuk sebagai salah satu alat kekuasaan pemerintah Iran dengan menjadikan wanita sebagai subjek dan terus menggunakan kekuatan dan dominasi kaum pria (Marks, 2023)

Kebijakan pemerintah Iran ini justru berbanding terbalik dengan kebanyakan publik Iran menilai bahwa langkah pemerintah tersebut telah melanggar hak-hak pribadi mereka sebagai manusia merdeka, mereka menilai bahwa mengenakan ataupun tidak mengenakan hijab adalah masalah personal dan negara tidak memiliki hak untuk mengintervensi pilihan mereka dalam berbusana. Pendapat ini juga diperkuat dengan adanya hasil survei pada tahun 2014 yang diterbitkan oleh pemerintah Iran sendiri. Survei tersebut menunjukkan bahwa setidaknya separuh publik Iran berpendapat bahwa negara seharusnya tidak mewajibkan penggunaan hijab (Hosseinkhah, 2014)

Di era saat ini kebutuhan akan pemikiran feminisme diperlukan oleh publik Iran, melalui gerakan-gerakan feminis wanita Iran dapat terus mendorong agar mereka memiliki kontribusi yang adil, setara, dan berdaya dalam konteks kehidupan keluarga dan masyarakat. Pemikiran feminisme juga dapat menekan budaya patriarki yang selalu menganggap remeh wanita. Pemikiran ini juga digunakan oleh publik Iran melalui gerakan sosial wanita untuk menentang rezim yang mengekang hak perempuan khususnya penggunaan hijab.

Gerakan ini dikampanyekan publik Iran melalui My Stealthy Freedom. Dalam gerakan ini mereka mengekspresikan pendapat-pendapat mengenai hak-hak sipil sebagai warga negara, terutama dalam hal penggunaan hijab di ruang publik. Pada mulanya gerakan ini diinisiasi oleh jurnalis perempuan Iran Masih Alinejad yang secara keras menyuarakan protes anti hijab melalui media sosial, seperti Facebook. Publik Iran beramai-ramai menggunakan tagar seperti: #WhiteWednesday, #MenInHijab, dan #SeeYouIranWithoutHijab yang mana penggunaan tagar ini bertujuan untuk

menarik simpati dan partisipasi masyarakat Iran dan internasional untuk menyuarakan hal serupa (Ghoreishi, 2018)

### **Eskalasi gerakan sosial wanita iran pasca kematian Mahsa Amini.**

Pada Juli 2022, Presiden Ebrahim Raisi memerintahkan penegakan hukum yang lebih keras terhadap pelaksanaan syariah islam termasuk hukum penggunaan hijab, lebih lanjut Raisi menegaskan mereka yang melanggar akan didenda, sementara pegawai pemerintah perempuan akan dipecat jika mereka memasang foto profil media sosial yang tidak sesuai dengan hukum Islam (Underwood, 2007). Dalam konteks hak-hak dan konflik gender yang lebih luas kepemimpinan Raisi masih mempraktekkan dikotomi antara dominasi laki-laki dan perempuan. Kakunya hukum syariah dan represifitas aparat merupakan satu tantangan tersendiri bagi gerakan feminisme di Iran, tetapi gerakan ini terus bertahan untuk menyuarakan hak-hak perempuan yang tertindas dan life freedom dengan menunjukkan ketidakpedulian mereka terhadap politik dalam negeri Iran yang sangat maskulin. Lebih lanjut gerakan ini terus mendorong adanya keseimbangan antara nilai-nilai agama dan hak-hak perempuan (Marks, 2023).

Gerakan perlawanan kaum perempuan di Iran meningkat ketika seorang wanita berusia 22 tahun bernama Mahsa Zhina Amini atau biasa disapa Zhina dalam bahasa Kurdi, meninggal dunia setelah ditangkap oleh *Gasht-e Ershad* atau polisi moralitas sebagai penegak syariah islam di Iran pada tanggal 16 September 2022. Sebelumnya polisi moral ini kerap dikritik oleh publik Iran karena menggunakan pendekatan yang cukup keras. Perempuan Iran seringkali ditangkap dan kemudian baru akan

dibebaskan ketika kerabat mereka memberikan jaminan bahwa mereka akan mematuhi aturan tersebut di masa yang akan datang (Merdeka.com, 2022).

Penangkapan Amini oleh polisi moral terjadi karena karena dia tidak menggunakan hijab sesuai dengan aturan atau memakai kerudung yang masih memperlihatkan bagian rambutnya. Penangkapan Amini bermula ketika gadis asal kota Saqqez di provinsi Kurdistan Iran barat itu berkunjung ke ibukota Teheran bersama adik laki-lakinya untuk mengunjungi keluarganya pada tanggal 13 September 2022. Amini ditangkap oleh polisi moral saat berada di stasiun kereta bersama saudara laki-lakinya Kiaresh Amini. Ia kemudian diseret ke mobil untuk dibawa ke pusat bimbingan di Teheran. Menurut saksi mata, polisi moral terlihat mendorong Amini ke dalam mobil dan memukulinya selama di perjalanan menuju pusat bimbingan Vozara di Teheran. Dalam sebuah wawancara adik laki-laki Amini, Kiaresh Amini mengatakan polisi moral yang melakukan penangkapan terhadap kakaknya memberi tahu mereka berdua bahwa Amini akan dipindahkan ke pusat bimbingan untuk kelas pengarahan yang dijalankan oleh polisi moral dengan tujuan untuk merubah perilaku perempuan baik gadis ataupun dewasa yang melanggar aturan berpakaian secara syariat islam, dan setelah itu kakaknya akan dibebaskan. Lebih lanjut Kiaresh mengatakan bahwa ia juga dipukuli ketika memprotes penangkapan terhadap kakaknya (Amnesty international, 2022).

Berselang beberapa jam setelah Amini ditangkap dia mengalami koma lalu dipindahkan dengan ambulans dari pusat bimbingan di Vozara ke rumah sakit Kasra di Teheran. Saat itu Amini terlihat memegang kepalanya seperti kesakitan yang diduga diakibatkan oleh penganiayaan oleh polisi moral. Penganiayaan tersebut dilakukan dengan cara memukul kepala Amini dengan tongkat dan membenturkan kepalanya ke mobil. Menurut wawancara media terhadap keluarga Mahsa Amini dan

informasi lain yang dikumpulkan oleh NGO Amnesty International, polisi moral diyakini memukuli Amini di dalam mobil polisi. Di sebuah media wawancara lain yang diterbitkan beberapa hari setelah kematian Amini, ayah Amini mengatakan bahwa menurut beberapa wanita lain yang ditangkap dan ditahan bersama Amini seorang anggota polisi moral terlihat mendorong dan memukulinya bukan hanya dengan tangan kosong tetapi juga dengan menggunakan alat (Amnesty international, 2022).

Kematian Amini membuat publik Iran (kebanyakan wanita) beramai-ramai bergerak membentuk barisan demonstrasi untuk menuntut keadilan atas kematian atas Amini. Aksi unjuk rasa tidak hanya dilakukan oleh wanita, tetapi juga banyak pria yang ikut terlibat di antara ribuan demonstran. Rentetan peristiwa yang terjadi sebelum kematian Amini membuat publik Iran marah dan muak dengan hukum kewajiban hijab dan represifitas aparat. Akibatnya bukan hanya menuntut penyelidikan atas kematian Amini para demonstran pun memprotes peraturan pemerintah yang otoriter dan mengkerdikan hak-hak perempuan Iran atau "gender apartheid" (Khezri, 2022). Meskipun gelombang protes ini bukan yang pertama di Iran, tetapi kematian Amini membangkitkan ingatan kolektif akan berbagai bentuk kekerasan yang terus menerus dilakukan oleh negara, dan puncak kemarahan selama puluhan tahun terhadap politik anti-perempuan yang jika dibiarkan akan terus membunuh banyak warga yang tidak bersalah dan Amini telah menjadi wajah perlawanan bagi perempuan Iran yang telah dirampas hak-hak dasarnya (Goodrich, 2023).

Demonstrasi yang semula berpusat di kota tempat tinggal Amini yaitu Saqqez kemudian dengan cepat menyebar ke beberapa kota di provinsi Kurdistan dan provinsi lain di. Awalnya para demonstran berkumpul di depan

rumah sakit untuk memberikan ucapan bela sungkawa atas kematian Amini, kemudian mereka juga turun ke sudut-sudut jalan kota dengan meneriakkan seruan “*Woman, Life, Freedom Movement*” atau “*Mahsa Amini Revolution*” dan menuntut adanya perubahan aturan dengan memenuhi hak-hak perempuan dan mengkritik keras tindakan polisi yang seharusnya melindungi rakyat, akan tetapi melakukan penyiksaan dan penyerangan terhadap rakyat.

### **Bentuk protes wanita Iran akan aturan hijab**

Demonstran yang didominasi perempuan menentang aturan hijab yang menjadi awal mula kematian Amini. Demonstrasi ini juga diwarnai dengan berbagai macam bentuk protes yang menjadi simbol perlawanan mereka seperti membuka hijab dan membentangkannya di udara layaknya bendera, membakar hijab, bahkan sampai memotong rambut, dan melalui lagu “*Baraye*”.

#### *Membuka Hijab dan membentangkannya di udara*

Dalam sejumlah video yang beredar di internet dan telah penulis verifikasi menunjukkan bahwa pelajar wanita di Iran beraksi di halaman sekolah dan turun ke jalan dengan membuka hijab mereka dan melambai-lambaikannya ke udara. Mereka pun meneriakkan kalimat seruan yang berisi ajakan jika wanita Iran tidak bersatu menentang rezim maka rezim ini akan membunuh wanita Iran satu per satu (Bbc.com, 2022). Aksi ini juga dilakukan oleh selebriti Iran seperti Katayoun Riahi dan Hengameh Ghaziani yang bergabung bersama demonstran dengan melepas hijabnya di muka umum.

#### *Membakar hijab*

Bentuk kreatif untuk mengkritisi aturan hijab juga dilakukan para demonstran dengan cara membakar hijab mereka. Hal ini mereka lakukan sebagai simbol penentangan terhadap rezim untuk

mencapai sebuah perubahan, yaitu kebebasan bagi wanita Iran (Khosroshahi, 2022)

#### *Memotong rambut*

Memotong rambut merupakan salah satu bentuk ekspresi kesedihan dalam sejarah Persia dan masih dipertahankan oleh entis Lorestan dan Kurdistan (Chafiq, 2022). Dalam demonstrasi ini para demonstran wanita memotong rambut mereka dan demonstran pria menggunduli diri di depan kamera sebagai gestur perlawanan politik. Aksi ini menunjukkan kesedihan dan kekecewaan publik Iran. Gestur ini kemudian menyebar ke dunia internasional dan diikuti oleh berbagai kalangan mulai dari politisi, artis, pemenang Oscar, dan atlet sebagai bentuk solidaritas dunia terhadap wanita Iran. Aksi ini juga dilakukan oleh salah satu anggota parlemen Uni Eropa dari Swedia yaitu Abir Al-Sahlani saat berpidato, Sahlani memotong rambutnya dengan berkata dalam bahasa Kurdi “*Jin, Jiyan, Azadi*” yang artinya “*Wanita, Kehidupan, Kebebasan*” (Reuters, 2022).

#### *Lagu “Baraye”*

Demonstrasi pasca kematian Amini juga mengundang seniman untuk menyuarakan “*The Woman, Life, Freedom*” melalui video, musik, poster, lukisan, animasi, puisi, dan lain sebagainya. Salah satu karya yang terbilang sukses membersamai demonstrasi ini yaitu sebuah lagu berjudul “*Baraye*” yang berarti “*akibat dari*” dalam bahasa Persia (Sabeti, 2022). Lagu ini menceritakan bagaimana protes mengenai kepergian Mahsa Amini yang tewas akibat melanggar aturan pemerintah dan seruan untuk menyuarakan hak-hak wanita (CNN, 2023). Lagu ini pun berhasil memenangkan *Grammy Awards* kategori *Best Song For Social Change*, yang penganugerahannya dibacakan dan diwakili oleh Ibu Negara

Amerika Serikat Jill Biden.

### *Aksi dalam bidang olahraga*

Tim Nasional (Timnas) sepak bola Iran menolak menyanyikan lagu kebangsaan negara mereka sebelum pertandingan perdana melawan Inggris di Stadion Internasional Khalifa dalam FIFA World Cup 2022 di Qatar pada Senin, 21 November 2022. Bahkan, tim polo air, bola basket, dan sepak bola pantai Iran juga ikut menolak menyanyikan lagu kebangsaan mereka (Lainufar, 2022). Bungkamnya tim olahraga nasional Iran merupakan tindakan solidaritas serta dukungan terhadap tidak terpenuhinya Hak Asasi Manusia (HAM) para wanita Iran.

### **Respon Pemerintah Iran**

Demonstrasi yang massif ini merupakan aksi protes terbesar dalam sejarah Iran sejak 1979, hal ini jelas membuat stabilitas politik Iran menjadi tidak stabil. Teheran melalui Ayatollah Ali Khamenei menuding bahwa aksi-aksi itu adalah “kerusuhan” yang diatur oleh Barat. Dalam menanggapi aksi protes ini lagi-lagi pemerintah Iran melakukan pendekatan secara represif, yang mana aparat keamanan memberlakukan para demonstran dengan kasar seperti menangkapnya, memukul dengan pentungan, menggunakan senjata api, dan gas air mata.

Berdasarkan temuan penulis yang telah diverifikasi menunjukkan beberapa video petugas militer dan polisi sedang menembaki warga sipil dan para pengunjuk rasa. Akibatnya beberapa warga sipil Iran menjadi korban, berdasarkan laporan dari Organisasi Hak Asasi Manusia Iran yang berbasis di Oslo mengungkapkan sedikitnya 342 orang termasuk 43 anak-anak dan 26 wanita telah dibunuh oleh aparat keamanan dalam protes nasional yang sedang berlangsung" (Iraninternational, 2022). Data lain menunjukkan bahwa sekitar 470 pengunjuk rasa, termasuk 64 anak di bawah umur dan 61 orang aparat keamanan telah tewas hingga Sabtu, 3

Desember 2022 dan Sekitar 18.210 demonstran juga ditangkap (Wardhana, 2022).

Penangkapan juga menasar public figure yang dianggap menjadi provokator aksi, salah satu diantaranya yaitu penangkapan Hajipour yang merupakan pencipta lagu berjudul Baraye. Hajipour ditangkap oleh aparat keamanan pada 29 September karena dianggap telah menyebarkan propaganda untuk menentang pemerintah dan menghasut terjadinya kekerasan saat melakukan demonstrasi, selain ditangkap Hajipour juga dicekal untuk tidak meninggalkan Iran. Pada 04 Oktober Hajipour pun dibebaskan dengan jaminan (Sudrajat, 2023).

Pemerintah Iran juga berusaha membatasi akses terhadap internet dan mengisolasi sementara publik Iran dari seluruh media, hal ini dilakukan pemerintah Iran untuk membatasi beredarnya video-video tentang protes dan polisi moralitas. Pembatasan akses ini kemudian disiasati oleh para demonstran dengan menggunakan VPN atau *Virtual Private Networks* terlihat dengan meningkatnya angka pembelian VPN sebesar 2.100% pada 22 September dibandingkan dengan 28 hari sebelumnya (Browne, 2022). Publik Iran rela membeli VPN dengan tujuan untuk menunjukkan dan mengundang dukungan dunia terhadap apa yang sedang mereka alami dengan membagikan video-video protes mereka di media sosial seperti Tiktok dan Snapchat (Underwood, 2007).

Peristiwa tersebut merupakan awal dari pemicu aksi protes lainnya yang akan membawa potensi besar terhadap revolusi di Iran. Hal tersebut merupakan sebuah tantangan yang harus diselesaikan untuk kelompok politik konservatif Iran terhadap problematika di Iran. Merespon hal tersebut publik menganggap bahwa pemerintah Iran lebih sibuk dalam menyelesaikan problematika wanita dibanding dengan kebijakan publik

dalam misi perbaikan kesejahteraan masyarakat. Seruan-seruan tersebut diteriakan oleh gerakan wanita Kurdi di wilayah Turki dan Suriah yang telah mengalami diskriminasi etnik dalam waktu puluhan tahun.

Akhirnya demo besar-besaran selama tiga bulan ini membuahkan hasil, yaitu dengan dihapuskannya polisi moralitas Iran. Penghapusan ini, menurut Mohammad Jafar Montazeri selaku Jaksa Agung, didasarkan oleh tidak adanya korelasi antara polisi moralitas dengan peradilan (Jaramaya, 2022). Meski begitu, masalah keadilan, kesetaraan gender, dan penegakan Hak Asasi Manusia (HAM) di Iran masih belum ditegakkan terlihat dengan belum direvisinya aturan kewajiban hijab.

## KESIMPULAN

Respon para perempuan Iran terhadap kebijakan pemerintah merupakan cerminan langsung dari kebijakan hak-hak perempuan yang masih berjalan di bawah cengkeraman rezim teokrasi Iran. Dari awalnya, sebelum revolusi Islam dilaksanakan yang membuat pemerintah melarang penggunaan hijab dan cadar, hingga munculnya revolusi Islam yang membuat pemerintah memaksa penggunaan hijab bagi seluruh perempuan Iran dengan sanksi yang berlaku. Adanya penghormatan terhadap hak-hak serta kebebasan perempuan adalah tuntutan utama perempuan Iran atas kebijakan yang dibuat oleh pemerintah. Tuntutan ini sejalan dengan pemikiran feminisme yang menginginkan menuntut adanya kesetaraan gender dan moderasi serta keseimbangan dalam kehidupan beragama.

Pasca kematian Amini Gerakan sosial wanita Iran yang berkaitan erat dengan feminisme mencapai puncak tertingginya sepanjang Sejarah Iran. Aksi

ini juga diwarnai dengan berbagai aksi protes berupa membuka hijab mereka dan membentangkannya ke udara, membakar hijab, memotong rambut, hingga menyanyikan lagu Baraye. Pada akhirnya seluruh upaya tersebut membuahkan hasil dengan dibubarkannya polisi moral yang selalu menggunakan pendekatan kekerasan terhadap perempuan. Tetapi tuntutan gerakan feminisme Iran tidak cukup sampai disitu, mereka masih mendorong Pemerintah Iran untuk mereformasi kebijakan agar sesuai dengan kebebasan hidup perempuan dan moderasi dalam kehidupan beragama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amnestyinternational. (2022). *Iran: Urgent international action needed to ensure accountability for Mahsa Amini's death in custody - Amnesty International*. Amnesty.Org. <https://www.amnesty.org/en/documents/mde13/6060/2022/en/>
- Bbc.com. (2022). Lepas jilbab di Iran: Para siswa protes pemerintah, "jika tidak bersatu, mereka akan bunuh kita satu per satu" - BBC News Indonesia. *Bbc.Com*. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c99pw9vlv7lo>
- Browne, R. (2022). VPN use skyrockets in Iran as citizens navigate internet censorship. *Cnbc.Com*. <https://www.cnbc.com/2022/10/07/vpn-use-skyrockets-in-iran-as-citizens-navigate-internet-censorship.html>
- Chafiq, C. (2022). In Iran, "cutting hair is a symbolic gesture rallying rebels against the Islamic regime." *Lemonade.Fr*.

- [https://www.lemonde.fr/en/opinion/article/2022/10/22/in-iran-cutting-hair-is-a-symbolic-gesture-rallying-rebels-against-the-islamic-regime\\_6001351\\_23.html#](https://www.lemonde.fr/en/opinion/article/2022/10/22/in-iran-cutting-hair-is-a-symbolic-gesture-rallying-rebels-against-the-islamic-regime_6001351_23.html#)
- CNN. (2023). Jill Biden Ganjar Lagu Protes Iran dengan Piala di Grammy 2023. *Cnnindonesia.Com*. <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20230206130244-227-909425/jill-biden-ganjar-lagu-prot-es-iran-dengan-piala-di-grammy-2023>
- Ghoreishi, S. (2018). *My Stealthy Freedom Facebook Page: An Opportunity for the current women's movement in Iran? December*, 1–27. [https://www.researchgate.net/publication/338198027\\_My\\_Stealthy\\_Freedom\\_Facebook\\_Page\\_An\\_Opportunity\\_for\\_the\\_current\\_women's\\_movement\\_in\\_Iran](https://www.researchgate.net/publication/338198027_My_Stealthy_Freedom_Facebook_Page_An_Opportunity_for_the_current_women's_movement_in_Iran)
- Goodrich, N. (2023). "Say Her Name, Mahsa Amini!" An Overview of the Woman, Life, Freedom Movement in Iran. In Y. Kamalipour & P. John (Eds.), *Communicating Global Crises Media, War, Climate, and Politics* (p. 302). Rowman & Littlefield Publishers.
- Hosseinkhah, M. (2014). Thirty-five Years of Forced Hijab: The Widespread and Systematic Violation of Women's Right in Iran. In *Justice For Iran Publication*. [http://www.wunrn.org/news/2014/03\\_14/02\\_31/023114\\_iran2.htm](http://www.wunrn.org/news/2014/03_14/02_31/023114_iran2.htm)
- Iraninternational. (2022). Government Has Killed At Least 402 Protesters In Iran: HRANA | Iran International. *Iranintl.Com*. <https://www.iranintl.com/en/202211190258>
- Jaramaya, R. (2022). Iran Bubarkan Polisi Moralitas | Republika Online. *Republika.Com*. <https://internasional.republika.co.id/berita/rmda8d377/iran-bubarkan-polisi-moralitas>
- Kania, D. (2012). *Isu Gender : Sejarah Dan Perkembangannya - This is Gender*. *Thisisgender.Com*. <https://thisisgender.com/isu-gender-sejarah-dan-perkembangannya/>
- Khezri, H. (2022). *Unrest Across Iran Continues Under State's Extreme Gender Apartheid | University of Central Florida News*. *Ucf.Edu*. <https://www.ucf.edu/news/unrest-across-iran-continues-under-states-extreme-gender-apartheid/>
- Khosroshahi, Z. (2022). Iranian women burning their hijabs are striking at the Islamic Republic's brand. *Theconversation.Com*. <https://theconversation.com/iranian-women-burning-their-hijabs-are-striking-at-the-islamic-republics-brand-191809>
- Knipp, K. (2020). Why Iranian authorities enforce veil wearing – DW – 12/21/2020. *Dw.Com*. <https://www.dw.com/en/why-iranian-authorities-force-women-to-wear-a-veil/a-56014027>
- Lainufar, I. (2022). Alasan Timnas Iran Menolak Nyanyikan Lagu Kebangsaan di Piala Dunia 2022, Ternyata Berhubungan dengan Kasus Ini. *Inews.Id*. <https://www.inews.id/sport/soccer/alasan-timnas-iran-menolak-nyanyikan-lagu-kebangsaan-di-piala-dunia-2022-ternyata-berhubungan-dengan-kasus-ini/>
- Marks, J. (2023). *The role of social media in Iran : Finding community through the death of Zhina ( Mahsa ) Amini*. 3(1), 20–27.
- Merdeka.com. (2022). Mengenal Polisi

- Moral Penegak Syariat Islam di Iran, Apa Saja Tugasnya? *Merdeka.Com*. <https://www.merdeka.com/dunia/mengenal-polisi-moral-penegak-syariat-islam-di-iran-apa-saja-tugasnya.html>
- Mikail, K. (2015). POLITIK DAN PEREMPUAN: Perjuangan Politik Perempuan di Iran Pasca Revolusi Islam 1979. *Addin*, 9(2), 253–276. <https://doi.org/10.21043/addin.v9i2.615>
- Reuters. (2022). Swedish MEP cuts hair during speech in solidarity with Iranian women | Reuters. *Reuters.Com*. <https://www.reuters.com/world/swedish-mep-cuts-hair-during-speech-solidarity-with-iranian-women-2022-10-05/>
- Rony, T. (2022). Protes Hijab: Kondisi Iran Mencekam Pasca-Kematian Mahsa Amini - Global Liputan6.com. *Liputan6.Com*. <https://www.liputan6.com/amp/5078363/protes-hijab-kondisi-iran-mencekam-pasca-kematian-mahsa-amini>
- Rosyidin, M. (2020). *Teori Hubungan Internasional Dari Perspektif Klasik Sampai Non-Barat* (1st ed.). Rajawali Pers.
- Saberi, R. (2022). How art is amplifying the Iran protesters' demands for "woman, life, freedom!" - CBS News. *Cbsnews.Com*. <https://www.cbsnews.com/news/iran-protests-baraye-song-art-amplifies-demands-for-women-life-freedom/>
- Shofiyah, A. (2019). *DINAMIKA GERAKAN SOSIAL PEREMPUAN IRAN (PRA & PASCA REVOLUSI 1979)*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Sudrajat, I. (2023). Kemenangan Penyanyi Iran, Shervin Hajipour, di Ajang Grammy Disambut Meriah Pengguna Media Sosial Iran - Koran-Jakarta.com. *Koran-Jakarta.Com*. [https://koran-jakarta.com/kemenangan-penyanyi-iran-shervin-hajipour-diajang-grammy-disambut-meriah-pengguna-media-sosial-iran?page=all#google\\_vignette](https://koran-jakarta.com/kemenangan-penyanyi-iran-shervin-hajipour-diajang-grammy-disambut-meriah-pengguna-media-sosial-iran?page=all#google_vignette)
- Underwood, J. (2007). *Iranian Women in Politics*. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511510380>
- Wardhana, E. (2022). Demonstran Iran Serukan Aksi Mogok Tiga Hari. *International.Sindonews.Com*. <https://international.sindonews.com/read/960021/43/demonstran-iran-serukan-aksi-mogok-tiga-hari-1670166765>